

FAKTA SOSIAL PERANG LEBANON TAHUN 1982 DALAM LAGU A'TUNA TUFULI KARYA REMI BANDALI: ANALISIS SEMIOTIK RIFFATERRE

Hermawati Putri Dian Insani^{1,2}

¹Middle Eastern Studies
Gadjah Mada University

²Email: Hermawati.putri.d@mail.ugm.ac.id

Abstract

This research aims to reveal the social facts that happened in 1982's Lebanese War in A'tuna Tufuli's song by Remi Bandali. This song explains the hope of children who affected by war. It relates to the incident when the song composed, namely the 1982's Lebanese War between Israel and Palestinian refugees so there are social facts reflected in it. The disclosure of social facts in this research will be analyzed by Semiotic Riffaterre theory. The research method is hereustic and hermeneutic readings to explain the meaning in the lyrics of the song. After that, the meaning of the lyrics will be analyzed by model, variation, matrix and hypogram for every verse of the song to describe how the social facts exist in society. The research shows the data from the lyrics of A'Tuna Tufuli's song by Remi Bandali is not only a hope for children, but as a reflection of cruelty and chaos of colonialism against society in the 1982's Lebanese War.

Keywords: Riffaterre's Semiotic, Social Facts, A'tuna Tufuli, Remi Bandali

ملخص

يهدف هذا البحث إلى كشف الحقائق الاجتماعية في دولة لبنان عام 1982 في أغنية أعطونا طفولي تأليف ريمي بندالي. وقد حكى هذه الأغنية عن آمال الأطفال الذين أصابهم آثار الحروب، إذ أن من خلفيات ظهورها حرب لبنان مع إسرائيل واللاجئين الفلسطينيين عام 1982 وهي من الحقائق الاجتماعية المصورة في تلك الأغنية. وقد تكشف هذه الحقائق في هذا البحث من خلال نظرية السميوطبقا عند ريفاتير ومنهج التحليل الهيورسطيقي والهرمنيوطيقي، وذلك للكشف عن ظلال المعاني في تلك الأغنية. وبعد الكشف عن هذه المعاني تحلل الأغنية من خلال تحليل النموذج، والنوع، والنسيج الأم، والنص الخلفي في كل بيت من أبيات الأغنية وذلك لمعرفة الحقائق الاجتماعية في لبنان. وقد نتاج التحليل على أن أغنية أعطونا طفولي كانت تصور آمال الأطفال وأنواع العدوان والاضطرابات التي يبدؤها الاحتلال في حرب لبنان عام 1982.

الكلمات المفتاحية: سميوطبقا ريفاتير، الحقائق الاجتماعية، أعطونا طفولي، ريمي بندالي.

A. Pendahuluan

Lagu merupakan salah satu jenis sastra yang banyak diminati oleh masyarakat. Oleh karenanya, lagu bisa membawa penikmatnya kepada maksud dan ungkapan yang dilontarkan oleh penciptanya. Sebuah lagu biasanya tercipta dari sebuah puisi atau lirik yang dimusikalisasikan sehingga lagu dapat

dikatakan sebagai sebuah karya sastra. Menurut Taine, karya sastra adalah representasi dari kebudayaan individu dan masyarakat (dalam Endraswara, 2008:17). Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa lagu tidak hanya dipengaruhi oleh faktor penciptanya, tetapi juga lingkungan dimana lagu tersebut

diciptakan.

Pada era kolonial, yaitu masa perang dunia pertama dan kedua, lagu-lagu banyak berisi tentang ungkapan kesedihan, keadaan lingkungan, kritik sosial dan harapan hidup lebih baik. Lagu tersebut diciptakan karena masyarakat telah terbelenggu dalam perselisihan dan menuntut perdamaian dalam negaranya. Lagu-lagu ini tidak hanya dinyanyikan oleh orang dewasa, tetapi dinyanyikan oleh anak-anak. Mengenai penyanyi anak-anak, ada salah satu tokoh cilik yang menjadi sorotan di seluruh dunia. Penyanyi cilik ini bernama Remi Bandali yang berasal dari Lebanon. Remi Bandali membawakan lagu yang berjudul A'tuna Tufuli yang dijadikan sebagai objek material dalam penelitian ini.

Ada beberapa faktor yang melatarbelakangi pemilihan lagu A'tuna Tufuli karya Remi Bandali sebagai objek material dalam penelitian ini. Pertama, lagu tersebut sangat populer dan diterjemahkan ke dalam tiga bahasa (Arab, Inggris dan Perancis). Kedua, Lagu A'tuna Tufuli dinyanyikan oleh Remi Bandali di Negara Lebanon, dimana di negara tersebut terjadi konflik saudara yang berkepanjangan (Fanoos Encyclopedia, 2021). Ketiga, pada tahun 1982 ketika lagu ini dirilis, telah terjadi perang di negara Lebanon antara Israel dengan pengungsi Palestina (www.paljourneys.org) Keempat, Lagu ini mengisahkan harapan-harapan anak yang terkena dampak perang (Fadillah, 2019:2).

Beberapa faktor tersebut menunjukkan bahwa analisis fakta sosial Perang Lebanon tahun 1982 dalam lagu A'tuna Tufuli karya Remi Bandali menarik untuk dilakukan. Untuk mengungkapkan fakta sosial, penelitian ini memanfaatkan analisis semiotic Riffaterre. Hasil penelitian diharapkan dapat menambah khazanah penelitian, khususnya dalam kajian semiotik dan sastra.

Berdasarkan faktor-faktor di atas, rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana fakta sosial Perang Lebanon tahun 1982 dalam lagu A'tuna Tufuli karya Remi Bandali.

Seiring dengan permasalahan yang disebutkan, tujuan dari penelitian ini adalah mengungkapkan fakta sosial Perang

Lebanon tahun 1982 dalam lagu A'tuna Tufuli karya Remi Bandali.

Lirik Lagu A'tuna Tufuli karya Remi Bandali (1982) dalam penelitian ini dibahas dengan teori semiotik Riffaterre. Teori semiotik Riffaterre berfungsi untuk menganalisis makna yang sebenarnya dalam sebuah karya sastra. Selain itu, teori ini berfungsi untuk mengungkapkan model, varian, matriks dan hiprogram yang melatarbelakangi penciptaan lirik lagu tersebut.

Semiotik, secara harfiah, berasal dari bahasa Yunani yaitu *semenion* yang bermakna tanda. Pada mulanya, semiotik digunakan dalam istilah ilmu kedokteran. Namun, setelah para filosof menggunakan istilah tersebut dalam kajian linguistik, istilah ini lebih berkembang dan menjadi salah satu teori dalam kajian bahasa.

Sedangkan secara istilah, semiotik adalah analisis atau pembahasan terhadap tanda bahasa tertentu. Ilmu ini pertama kali dikenalkan oleh Pierce dan Saussure dan dikembangkan oleh ahli bahasa lain, salah satunya adalah Michael Riffaterre (Sartini, tanpa tahun, 1). Dalam kajian ini, semiotik yang diteliti menggunakan pemaknaan khusus untuk mengungkapkan makna "tanda" dalam sebuah karya sastra. Sehingga teori semiotik Riffaterre cocok digunakan dalam sebuah karya sastra yang berbentuk puisi atau lirik lagu (Ratih, 2017:5).

Untuk mengungkapkan makna tanda dalam sebuah lirik lagu, ada empat hal yang perlu diperhatikan. Pertama, puisi adalah ketidaklangsungan ekspresi. Dalam hal ini, Riffaterre mengungkapkan bahwa puisi merupakan pernyataan gagasan atau pikiran secara implisit dan disebabkan oleh tiga hal, penggantian arti (*displacing of meaning*), penyimpangan arti (*distorting of meaning*) dan penciptaan arti (*creating of meaning*) (Riffaterre, 1978:2).

Kedua, pembacaan Hereustik dan Hermeneutik. Pembacaan Hereustik merupakan pembacaan untuk memahami makna secara harfiah atau makna yang tersurat (Nurgiyantoro, 2015:33).

Sedangkan pembacaan Hermeneutik adalah pembacaan kedua setelah hereustik dimana diperoleh makna tersirat dari sebuah tanda, layaknya kiasan-kiasan yang didasarkan pada konteks sebuah karya sastra (Pradopo 1999:81).

Ketiga, model, varian dan matriks. Model adalah tahap pertama untuk menganalisis sebuah matriks. Model terdiri dari kata atau kalimat yang mewakili setiap baris dalam puisi. Model tersebut dijabarkan dalam varian-varian dan disebarkan ke semua bait puisi atau karya sastra (Pradopo, 1999:81). Setelah diketahui model dan varian, maka dapat diketahui bagaimana matriks dari sebuah karya sastra. Matriks adalah kata, frasa atau kalimat sederhana yang ada dalam karya sastra sebagai kunci penafsiran makna (Riffaterre, 1978:25).

Keempat, hipogram. Hipogram adalah teks yang menjelaskan landasan atau latar penciptaan sebuah karya sastra, bisa berupa masyarakat, sejarah, peristiwa dan lainnya. Hipogram dibagi menjadi dua, yaitu hipogram potensial dan hipogram aktual. Hipogram potensial adalah hipogram sebagai bentuk implikasi dari makna atau inti teks yang bersifat implisit dari sebuah karya sastra. Sedangkan hipogram aktual adalah hipogram yang mengaitkan antar suatu karya sastra dengan karya sebelumnya (Riffaterre, 1978:23).

Berdasarkan teori yang telah disebutkan, penelitian ini menggunakan teori semiotik Riffaterre dengan urutan analisis hereustik dan hermeneutik. Analisis tersebut dilanjutkan dengan analisis ketidaklangsungan ekspresi, lalu model, varian, matriks, dan hipogram

Dalam kaitannya dengan teori tersebut, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif untuk mencari, mengumpulkan, memilah dan menganalisis data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Dalam metode penelitian kualitatif, terdapat beberapa model yang berbeda. Namun dalam penelitian ini digunakan format deskriptif yang dapat menggambarkan secara detail bagaimana gejala dan keadaan tertentu dalam sebuah kelompok atau individu (Koentjaraningrat, 1993:89).

Metode penelitian kualitatif dilakukan dengan tiga tahap, yaitu

penyediaan data, analisis dan penyajian hasil analisis data (Sudaryanto, 2015:6-8). Pada tahap penyediaan data, dimulai dengan membaca, menerjemahkan objek material yaitu lirik lagu A'tuna Tufuli serta mengumpulkan data-data lainnya, baik kualitatif ataupun kuantitatif. Data yang diperoleh dibagi menjadi dua, yaitu primer dan sekunder (Chang, 2014:38). Data primer adalah data yang diperoleh dari objek material, yaitu lirik lagu A'tuna Tufuli, sedangkan data sekunder diperoleh dari beberapa referensi, baik buku, jurnal dan artikel lainnya yang berhubungan dalam penelitian ini.

Setelah tahap penyediaan data selesai dilakukan, data yang telah dikumpulkan dianalisis. Analisis ini diawali dengan pembahasan makna hereustik dan hermeneutik dalam lirik lagu A'tuna Tufuli. Makna Hereustik adalah makna secara harfiah atau tersurat dalam sebuah kata (Nurgiyantoro, 2015:33), sedangkan makna hermeneutik adalah makna yang tersirat atau makna yang seharusnya dijelaskan atau dimaksud dalam konteks sebuah sastra (Ratna, 2004:45-46). Kedua makna tersebut membantu proses identifikasi makna sesungguhnya dalam lirik lagu A'tuna Tufuli dan dipadukan dengan latar belakang penyanyi lagu tersebut, yaitu Remi Bandali serta kejadian-kejadian yang menimpanya. Dari perpaduan ini, terlihat keterikatan antara lirik lagu tersebut dengan kehidupan realistik penyanyi.

Setelah diketahui makna hereustik dan hermeneutik, analisis dilanjutkan dengan mengungkapkan ketidaklangsungan ekspresi, matrik, model dan varian dalam lirik lagu A'tuna Tufuli. Data yang telah dianalisis diolah dalam tahap penyajian data. Tahap ini menghasilkan sebuah fakta-fakta sosial yang diimajinerkan dalam lirik lagu A'tuna Tufuli. Fakta-fakta ini terjadi dimana dan kapan lagu tersebut diciptakan, yaitu di negara Lebanon pada tahun 1982.

B. Hasil dan Pembahasan

1. Biografi Remi Bandali

Lagu A'tuna Tufuli pertama kali dinyanyikan oleh seorang anak berusia empat tahun yang bernama Remi Bandali. Remi Bandali adalah seorang penyanyi yang berasal dari Lebanon. Ia lahir pada tanggal 4 Juli 1979 dari pasangan bernama Rene Bandali dan Hoda Sidawe. Sejak kecil, Bandali sudah menjadi penyanyi yang terkenal karena didikan dari ayahnya yang juga seorang penyanyi dan produser musik (www.tellerreport.com).

Remi Bandali merilis lagu album pertamanya di usia yang belia. Seluruh albumnya yang terdiri atas kurang lebih 70 lagu diciptakan oleh ayah, ibu dan beberapa produser lainnya. Dengan album tersebut, gadis cilik ini menjadi "public figure" dari anak-anak Lebanon, karena ketenangannya ketika bernyanyi di atas panggung. Selain itu, keanggunan, kecantikan dan kecerdasan telah membawanya kepada kesuksesan dan prestasi yang gemilang (Fanoos Encyclopedia, 2021).

Pada tahun 1982, Remi Bandali berhasil mengenalkan lagu A'tuna Tufuli di teater Internasional dan mendapatkan respon yang baik oleh masyarakat Lebanon, khususnya anak-anak. Ia membangkitkan semangat baru bagi anak-anak Palestina dan Lebanon yang terdampak oleh perang yang terjadi di negaranya. Hal tersebut menjadikan nama dan lagu ini semakin dikenal di penjuru dunia. Bahkan lagu A'tuna Tufuli telah diterjemahkan ke dalam tiga bahasa, yaitu Arab, Inggris dan Perancis.

Selain menjadi penyanyi, Bandali juga berprofesi sebagai aktris cilik. Pada tahun 1985, ia berperan dalam film yang berjudul "Amani Tahta Kawsy Kouzah" (Wishes Under a Rainbow). Gadis multitalenta ini terjun pada dua profesi tersebut hingga saat ini. Setelah menikah, ia memutuskan untuk menjadi guru Musik di Sekolah Maronite Lebanon di Accra dan juri di salah satu ajang pencarian bakat di Lebanon.

2. Lirik dan Terjemahan Lagu A'tuna Tufuli

Lagu A'tuna Tufuli diterjemahkan dan ditulis ke dalam tiga bahasa, yaitu Arab, Inggris dan Perancis. Dalam penelitian ini, lirik lagu ditulis dengan versi Bahasa Arab dan diterjemahkan ke dalam Bahasa

Indonesia.

جينا نعيدكم

Jeena Na'aidkum

"Kami datang mengucapkan selamat liburan"

بالعيد منسألكم

Bil 'Eidi Minsaalkum

"Selama pengucapan itu, kami bertanya kepada kalian"

ليس ما بي عنا

Leys Ma Fi 'Enna

"Mengapa tidak ada di tempat kami"

لا أعياد ولا ذينة

La A'ya wa La Zeinah

"Tidak ada perayaan dan dekorasi"

يا عالم ..

Ya 'Alam..

"Wahai Dunia"

أرض محروقة

Ardi Mahruah

"Tanahku terbakar"

أرض حرية مسرقة

Ardi Huriyyeh Masruah

"Tanahku dicuri kebebasannya"

سمانا عم تحلم

Samana 'Am Tahlam

"Langit kami sedang bermimpi"

عم تسأل الأيام

'Am tas'alil Ayyam

"Dan sedang bertanya pada hari-hari"

و أين الشمس الحلوة

Wainasy Syamsal Helwah

"Dimana matahari yang Indah"

ورفوف الحمام

Wa rufufil Hammam

"Dan hampasan sayap-sayap burung Merpati"

يا عالم ..

Ya 'Alam

"Wahai Dunia"

أرض محروقة

Ardi Mahruah

"Tanahku terbakar"

أرض حرية مسرقة
Ardi Huriyyeh Masruah
“Tanahku dicuri kebebasannya”

أرض صغيرة، مثلي صغيرة
Ardi Sogereh, Mitsli Sogereh
“Tanahku yang kecil, seperti diriku yang kecil”

أعطونا السلام
A'tunas Salam
“Berikanlah kami kedamaian”

أعطونا الطفولة..
A'tuna Tufuleh...
“Berikanlah masa kecil kami”

أعطونا الطفولة..
A'tuna Tufuleh...
“Berikanlah masa kecil kami”

أعطونا الطفولة..
A'tuna Tufuleh...
“Berikanlah masa kecil kami”

أعطونا الطفولة..
A'tuna Tufuleh...
“Berikanlah masa kecil kami”

أعطونا، أعطونا، أعطونا السلام
A'tuna, A'tuna, A'tunas Salam
“Berikanlah, berikanlah, berikanlah kami kedamaian”

(Lirik lagu ditranskripsikan dari channel Ina Chansons, 2012. www.youtube.com)

3. Analisis Hereustik, Hermeneutik dan Ketidaklangsungan Ekspresi

Analisis makna Hereustik dan Hermeneutik adalah analisis makna yang tersirat dan tersurat dalam lirik lagu A'tuna Tufuli. Analisis ini dilakukan dan dibagi per bait dari lirik lagu tersebut.

جينا نعيدكم... بالعيد منسألكم
Jeena Na'aidkum... Bil 'Eidi Minsaalkum
“Kami datang mengucapkan selamat liburan... Selama pengucapan itu, kami bertanya kepada kalian”

Secara makna hereustik, dalam lirik lagu di atas terdapat kata “kami” yang digunakan sebagai kata ganti subjek orang yang berbicara untuk jamak (yang terdiri dari satu orang atau lebih). Secara harfiah, kata

“kami” diucapkan oleh perwakilan dari sekian banyak orang dalam suatu kalimat. Kemudian terdapat kalimat “mengucapkan selamat liburan” yang bermakna pengucapan seseorang layaknya “selamat pagi atau selamat malam”. Ucapan ini biasanya dilakukan dengan suasana hati yang senang dan gembira.

Pada kalimat berikutnya, terdapat kata “pengucapan” yang diartikan kembali pada kalimat sebelumnya, yaitu “selamat liburan”. Lalu terdapat kalimat “kami bertanya” yang dalam kamus Bahasa Indonesia bermakna “meminta keterangan atau penjelasan terhadap apa yang terjadi” (KBBI, 2021). Kata “kalian” secara harfiah digunakan sebagai kata ganti orang yang diajak bicara yang terdiri dari lebih dari dua orang.

Secara makna hermeneutik, kata “kami” merujuk kepada anak-anak yang dibuktikan dengan kalimat setelahnya, yaitu “mengucapkan selamat liburan”. Liburan biasanya ditujukan kepada anak-anak yang sedang tidak bersekolah. Mereka menyambutnya untuk bersenang-senang dan bermain tanpa gangguan lainnya atau bisa disebut sebagai kebebasan. Namun, baris selanjutnya menyatakan bahwa adanya kejanggalan dalam kebebasan sehingga mereka bertanya untuk memohon penjelasan. Kata “kalian” bermaksud memohon penjelasan kepada negaranya mengapa kejanggalan tersebut bisa terjadi di antara mereka.

ليس ما في عننا... لا أعياد ولا ذينة

Lays Ma Fi 'Enna... La A'ya wa La Zeinah

“Mengapa tidak ada di tempat kami.. Tidak ada perayaan dan dekorasi”

Pada bait di atas, terdapat kata “tempat”. Dalam kamus bahasa Indonesia, tempat adalah ruang untuk didiami atau ditinggali. Kata “Kami” merujuk kepada anak-anak yang sudah dibahas dalam baris sebelumnya. Selanjutnya terdapat kata “perayaan” dan “dekorasi” yang bermakna peringatan

dan hiasan yang berada di ruangan atau rumah (KBBI, 2021). Hiasan tersebut berfungsi untuk memperindah suasana ruangan.

Apabila dianalisis ke dalam makna hermeneutik, baris ini bermaksud menjelaskan kejanggalan yang dirasakan anak-anak tersebut di tempat tinggal mereka, yaitu negaranya. Pertanyaan itu didasarkan dengan tidak adanya lagi peringatan atau keindahan dari negaranya. Kejanggalan tersebut semakin diperkuat dengan adanya bait selanjutnya.

يا عالم.. أرض محروقة.. أرض حرية مسرقة

Ya 'Alam.. Ardi Mahruah.. Ardi Huriyyeh Masruah

“Wahai Dunia.. Tanahku terbakar.. Tanahku dicuri kebebasannya”

Dalam pembahasan Hereustik, terdapat kata “dunia” yang bermakna bumi dan seluruh isinya. Dunia merupakan tempat manusia dan makhluk ciptaan Tuhan hidup. Lalu ada kata “tanah” yang bermakna permukaan bumi yang teratas dan ditinggali oleh makhluk. Tanah juga dimaknai sebagai tempat dimana tanaman bertumbuh, kaki berpijak dan rumah dibangun. Kemudian ada kata “terbakar” yang bermakna merusak dan menghancurkan sesuatu dengan api.

Dalam baris kedua, terdapat kata “dicuri”. Kata tersebut memiliki makna diambil dengan paksa secara hereustik. Sesuatu yang dicuri menyebabkan adanya kehilangan dari seorang pemilik. Sedangkan kata “kebebasan” berarti tidak terbatas dan tanpa aturan yang mengikat (KBBI, 2021). Selain itu, “kebebasan” juga dapat diartikan sebagai kemerdekaan atau tidak terpengaruh kepada pihak asing.

Selanjutnya dalam makna hermeneutik, kata “dunia” bermakna kepada manusia di seluruh muka bumi. Pengarang berusaha menunjukkan bahwa ada kejanggalan yang tidak biasa terjadi di negaranya. Lalu kata “tanah” bermakna negara dimana anak-anak tersebut tinggal. Tempat tinggalnya telah terbakar habis oleh luapan api. Selain tempat tinggalnya yang terbakar, kemerdekaan masyarakat dan aturan negaranya telah diambil paksa atau dirampas oleh penjajah.

سمانا عم تحلم.. عم تسأل الأيام

Samana 'Am Tahlam.. 'Am tas'alil Ayyam

“Langit kami sedang bermimpi.. Dan sedang bertanya pada hari-hari”

Dalam bait tersebut, terdapat kata “langit” yang secara harfiah bermakna ruangan di atas bumi dimana awan, bintang, bulan dan matahari berada. Langit terletak jauh dan tinggi dari permukaan tanah sehingga mustahil untuk digapai tanpa alat transportasi tertentu. Kemudian terdapat kata “mimpi”, yaitu penglihatan ketika sedang tertidur. Mimpi juga bisa diartikan sebagai khayalan karena mimpi berupa pikiran yang belum terjadi secara nyata.

Pada baris kedua, ada kata “tanya” yang memiliki arti memohon penjelasan. Lalu ada kata “hari”, yaitu keadaan dimana matahari mulai terbit hingga terbenam. Kata “hari” juga dapat diterjemahkan sebagai waktu dalam 24 jam.

Dalam konteks lirik lagu, kata “langit” bermakna “pikiran” karena tinggi rendahnya manusia bergantung kepada pola pikirnya. Lalu kata “mimpi” bermakna sebuah harapan yang tidak mungkin terjadi secara nyata pada masa itu. Harapan tersebut tidak mungkin terjadi secara nyata karena tempat tinggal mereka telah dibakar habis oleh penjajah dan kejadian tersebut berulang setiap hari tanpa henti. Kebakaran tersebut dideskripsikan dalam bait berikut.

و أين الشمس الحلوة.. ورفوف الحمام

Wainasy Syamsal Helwah.. Wa rufufil Hammam

“Dimana matahari yang indah.. Dan hampasan sayap-sayap burung Merpati”

Secara analisis hereustik, terdapat kata “matahari” yang bermakna pusat tata surya yang menerangi bumi pada siang hari. Sinar matahari dibutuhkan oleh makhluk di bumi untuk hidup dan berkembang. Sedangkan kata “hampasan” dalam kamus bahas Indonesia bermakna jatuh atau banting

(KBBI, 2021).

Secara makna hermeneutik, kebakaran yang terjadi di negara tersebut menyebabkan hilangnya sinar matahari karena asap dan debu menyebar di udara. Selain itu, burung-burung merpati yang selalu terbang di sekitar tempat tinggal anak-anak tersebut sirna karena panasnya api yang membakar pemukiman penduduk.

أرض صغيرة، مثلي صغيرة.. أعطونا السلام.. أعطونا
الطفولة..

Ardi Sogereh, Mitsli Sogereh.. A'tunas Salam.. A'tuna Tufuleh...

“Tanahku yang kecil, seperti diriku yang kecil.. Berikanlah kami kedamaian.. Berikanlah masa kecil kami”

Pada bait tersebut, terdapat kata “tanah” yang secara harfiah berarti permukaan atas bumi dimana tanaman tumbuh, kaki berpijak dan rumah dibangun. Lalu kata “kecil” dalam kamus Bahasa Indonesia merupakan anonim dari kata “besar” (KBBI, 2021). Pada baris terakhir, terdapat kata “masa kecil”, yaitu masa manusia ketika kanak-kanak. Masa Kanak-kanak dimulai dari bayi yang lahir dari kandungan ibunya hingga berusia 12 tahun (Gunarsa, 2008, 11-13).

Secara Hermeneutik, kata “tanah” diartikan sebagai sebuah negara dimana tempat tinggal berada. Negara tersebut berukuran kecil atau sempit dan diumpamakan seperti diri “aku”. “Aku” bermakna kepada penyanyi lagu ini yang pada saat itu berusia empat tahun. Baris selanjutnya terdapat kata “kedamaian” dan “masa kecil. Dalam konteks lagu ini, penyanyi memohon dan mengharapkan kebebasan, kedamaian dan keselamatan bagi penduduk di negara tersebut.

Dalam lirik lagu A'tuna Tufuli, ada beberapa bait kata yang dinyanyikan secara berulang. Bait tersebut berbunyi,

يا عالم.. أرض محروقة.. أرض حرية مسرقة

Ya 'Alam.. Ardi Mahruah.. Ardi Huriyyeh Masruah

“Wahai Dunia.. Tanahku terbakar.. Tanahku dicuri kebebasannya”

أعطونا السلام.. أعطونا الطفولة..

A'tunas Salam.. A'tuna Tufuleh...

“Berikanlah kami kedamaian.. Berikanlah masa kecil kami”

Pengulangan bait tersebut memiliki makna penekanan yang mendalam. Pemukiman yang menjadi tempat tinggal penduduk terbakar habis oleh penjajah. Hal tersebut diperparah dengan penjarahan sehingga merenggut kedamaian dari sebuah negara. Karena kejadian tersebut, anak-anak memohon dan mengharapkan keselamatan dan kebahagiaan dalam kehidupannya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Fadilah (2019) yang berjudul “Makna Kebebasan Hak Asasi Manusia dalam Lirik Lagu A'tuna Tufuli dalam Konten Youtube”, lagu ini mengungkapkan bagaimana pentingnya kehidupan masa anak-anak yang penuh cinta kasih, bebas dari rasa takut dan damai dalam negaranya. Masa anak-anak merupakan masa yang berharga dalam tumbuh kembang manusia agar menjadi bibit unggul bagi bangsa dan negara.

4. Model, Varian, Matriks, dan Hipogram

Sub bab ini menganalisis model, varian dan matriks dalam lirik lagu A'tuna Tufuli melalui makna hermeneutik yang telah dikaji sebelumnya. Model adalah tahap pertama untuk menganalisis sebuah matriks. Model terdiri dari kata atau kalimat yang mewakili setiap baris dalam puisi. Model tersebut dijabarkan dalam varian-varian dan disebarkan ke semua bait puisi atau karya sastra. Setelah diketahui model dan varian, maka dapat diketahui bagaimana matriks dari sebuah karya sastra. Matriks adalah kata, frasa atau kalimat sederhana yang ada dalam karya sastra sebagai kunci penafsiran makna. Analisis dijabarkan sebagai berikut.

Tabel 1

Makna Hermeneutik Bait Pertama	
Makna Hermeneutik	Lirik Lagu

Kami sebagai anak-anak yang menyambut datangnya liburan untuk bersenang-senang dan bermain. Namun, mereka memohon penjelasan kepada negaranya atas suatu kejanggalan yang terjadi.	جينا نعيدكم... بالعيد منسألكم “Kami datang mengucapkan selamat liburan... Selama pengucapan itu, kami bertanya kepada kalian”
--	--

Pada bait di atas, telah dianalisis dalam makna hermeneutik bahwa anak-anak sedang menyambut liburan, dimana liburan tersebut tidak dilaksanakan seperti pada masa sebelumnya. Hal ini menggambarkan kesedihan dan kekecewaan dengan apa yang terjadi pada negaranya. Kesedihan dan kekecewaan diperjelas pada bait kedua.

Tabel 2
 Makna Hermeneutik Bait Kedua

Makna Hermeneutik	Lirik Lagu
Kejanggalan telah dirasakan anak-anak tersebut di tempat tinggal mereka, yaitu negaranya. Pertanyaan tersebut didasarkan dengan tidak adanya lagi peringatan hari libur atau keindahan dari negaranya.	ليس ما في عنا... لا أعياد ولا ذينة “Mengapa tidak ada di tempat kami.. Tidak ada perayaan dan dekorasi”

Pada makna hermeneutik di atas, disebutkan bahwa kejanggalan yang terjadi didasarkan dengan tidak adanya peringatan liburan. Pada bait ini, menggambarkan penekanan kesedihan dan kekecewaan yang terjadi pada negaranya. Kesedihan dan kekecewaan ini disebabkan oleh kekacauan yang digambarkan pada bait berikut.

Tabel 3
 Makna Hermeneutik Bait Ketiga

Makna Hermeneutik	Lirik Lagu
Wahai manusia di	يا عالم.. أرض

seluruh muka bumi. Tanah air dimana anak-anak tersebut tinggal, telah terbakar habis oleh luapan api. Kemerdekaan masyarakat dan aturan negaranya juga telah dirampas oleh penjajah.	محرقة.. أرض حرية مسرقة “Wahai Dunia.. Tanahku terbakar.. Tanahku dicuri kebebasannya”
--	---

Makna hermeneutik dalam bait tersebut, yaitu “tanah air” yang merupakan tempat tinggal anak-anak, telah dibakar habis dengan luapan api yang membara. Kemudian negara tersebut telah dirampas oleh penjajah. Berdasarkan hal tersebut, bait ini menggambarkan kekacauan dan kekejaman penjajahan yang dialami sosok “aku.

Tabel 4
 Makna Hermeneutik Bait Keempat

Makna Hermeneutik	Lirik Lagu
Harapan yang tidak mungkin terjadi secara nyata karena tempat tinggal mereka telah dibakar habis oleh penjajah	سمانا عم تحلم.. عم تسأل الأيام “Langit kami sedang bermimpi.. Dan sedang bertanya pada hari-hari”

Makna hermeneutik pada bait di atas adalah harapan yang tidak mungkin terjadi karena kebakaran yang dilakukan penjajah terhadap tempat tinggal mereka. Harapan tersebut menggambarkan kesedihan dan kekecewaan yang dialami oleh sosok “aku” atas penjajahan yang dialaminya. Penjajahan tersebut terjadi setiap hari dan tiada henti sehingga mengakibatkan suasana pada bait selanjutnya.

Tabel 5
 Makna Hermeneutik Bait Kelima

Makna Hermeneutik	Lirik Lagu
Kebakaran yang terjadi di negara tersebut menyebabkan	و أين الشمس الحلوة.. ورفوف

hilangnya sinar matahari karena asap dan debu menyebar di udara. Selain itu, burung-burung Merpati yang selalu terbang di sekitar tempat tinggal anak-anak tersebut sirna karena panasnya api yang membakar pemukiman penduduk..	الحمام “Dimana matahari yang Indah.. Dan hempasan sayap-sayap burung Merpati”
--	--

Berikanlah masa kecil kami”

Bait keenam tersebut dibacakan berulang-ulang dalam lirik lagu A'tuna Tufuli. Pengulangan bait tersebut memiliki makna penekanan yang mendalam. Pemukiman yang menjadi tempat tinggal penduduk terbakar habis oleh penjajah. Hal tersebut diperparah dengan penjarahan sehingga merenggut kedamaian dari sebuah negara. Oleh karena hal tersebut, model dari bait ini adalah permohonan hak dan harapan anak-anak atas keselamatan dan kebahagiaan dalam kehidupannya.

Pada bait awal hingga akhir lirik lagu A'tuna Tufuli karya Remi Bandali, model yang dijelaskan terbagi menjadi tiga varian, (1) Ekspresi kesedihan dan kekecewaan, (2) Suasana kekacauan dan kekejaman penjajah, (3) Tuntutan hak dan permohonan atas kedamaian dan kebahagiaan anak-anak. Semua oposisi tersebut adalah varian-varian yang membentuk sebuah matriks. Matriks lirik lagu A'tuna Tufuli karya Remi Bandali adalah “tuntutan hak kedamaian anak-anak atas kekejaman penjajah”.

Setelah matriks diketahui, analisis hipogram dari Lirik lagu A'tuna Tufuli karya Remi Bandali adalah hipogram potensial. Hipogram potensial merupakan inti makna dari sebuah karya sastra yang disetarakan dengan matriks. Oleh karena hal tersebut, hipogram dari lirik lagu adalah “tuntutan hak kedamaian anak-anak atas kekejaman penjajah”

C. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini, inti makna dari Lagu A'tuna Tufuli adalah tuntutan hak kedamaian atas kekejaman penjajah. Makna tersebut mengungkapkan bahwa bukan hanya tuntutan hak kedamaian atas anak-anak saja yang ingin disampaikan oleh pencipta lagu, tetapi kekejaman penjajah yang menjadi fakta sosial dalam melatarbelakangi pembuatan teks, yaitu

Pada bait ini, makna hermeneutik menjelaskan tentang suasana kebakaran yang digambarkan pada bait sebelumnya. Kebakaran yang terjadi menyebabkan hilangnya sinar matahari di negara tersebut. Oleh karena itu, model dari bait keempat adalah gambaran suasana kekacauan dan kekejaman yang dialami oleh sosok “aku”.

Tabel 6
 Makna Hermeneutik Bait Keenam

Makna Hermeneutik	Lirik Lagu
Negara tersebut berukuran kecil atau sempit dan diumpamakan seperti penyanyi lagu ini yang pada saat itu berusia empat tahun.	أرض صغيرة، مثلي صغيرة.. “Tanahku yang kecil, seperti diriku yang kecil..”

Makna hermeneutik pada bait tersebut menjelaskan bahwa tempat tinggal atau negara dari sosok “aku”, sebagai anak-anak, merupakan tempat yang kecil dan lemah. Model yang digambarkan dalam bait ini adalah tuntutan belas kasihan atas kejadian yang menimpa sosok “aku”.

Tabel 7
 Makna Hermeneutik Bait Ketujuh

Makna Hermeneutik	Lirik Lagu
Anak-anak memohon dan mengharapkan keselamatan dan kebahagiaan dalam kehidupannya..	أعطونا السلام.. أعطونا الطفولة.. “Berikanlah kami kedamaian..”

peperangan antara Palestina dan Israel di negara Lebanon pada tahun 1982.

Fakta sosial tersebut digambarkan dengan oposisi-oposisi yang dijabarkan dalam beberapa bait, yaitu (1) Ketiadaan liburan sekolah bagi anak-anak karena kekacauan yang disebabkan oleh penjajahan. (2) Kebakaran tempat tinggal sosok anak-anak yang terjadi sepanjang hari sehingga mengakibatkan langit berubah gelap karena debu dan asap. (3) Perebutan kebebasan atau kemerdekaan karena tanah tersebut dianggap lemah dan tidak berdaya layaknya anak kecil.

Daftar Pustaka

- Chang, William. 2014. *Metodologi Penulisan Ilmiah*. Jakarta: Erlangga
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Medpress
- Fadillah, Kholis Jamiatul. 2019. "Fakta Kemanusiaan dalam Lagu Atouna El Toufoule oleh Remi Bandali (Analisis Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann)". Skripsi pada Jurusan Bahasa dan Sastra Arab. Fakultas Humaniora. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. Dipublikasikan. <http://etheses.uin-malang.ac.id/16245/1/14310113.pdf> 12 Januari 2021
- Fadilah, Muhammad Novian. 2019. "Makna Pesan Kebebasan Hak Asasi Manusia Untuk Anak-Anak Suriah Dalam Lirik Lagu Atouna El Toufoule dalam Konten Youtube (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure)". Skripsi pada Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Mercu Buana. Dipublikasikan. <https://repository.mercubuana.ac.id/52862/> 12 Januari 2021
- Gunarsa, Singgih D. 2008. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. <https://www.kbbi.web.id/> 12 Januari 2021
- Koentjaraningrat. 1993. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Munawwir, Ahmad Warson. 1997. *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Progresif
- Nurgiyantoro. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Palestinian Journeys. "Lebanon War, 1982. A Seatback for the PLO and for Israel's 'Grand Design'" <https://www.paljourneys.org/en/timeline/highlight/168/lebanon-war-1982> 13 Januari 2021
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1999. *Semiotika: Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Pemaknaan Sastra*. *Humaniora*. No. 10, 1999. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada
- Ratih, Rina. 2017. *Teori dan Aplikasi Semiotik Michael Riffaterre*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ratna, Nyoman Kuntha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Remi Bandali. 2021. Dalam Fanoos Encyclopedia". http://fanoos.com/society/remi_bandali.html 12 Januari 2021
- Riffaterre, Michael. 1978. *Semiotic of Poetry*. London: Indiana of University Press
- Sartini, Ni Wayan. Tanpa Tahun. Tinjauan Teoritik tentang Semiotik. http://www.journal.unair.ac.id/file_rPDF/Tinjauan%20Teoritik%20tentang%20Semiotik.pdf 11 Mei 2021
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma
- Teller Report. "The Death of the Lebanese Musician Rene Bandali,

the Owner of the Satirical Songs”.
<https://www.tellerreport.com/news/2019-12-28---the-death-of-the-lebanese-musician-rene-bandali--the-owner-of-the-satirical-songs-.HJZOo7SkI.html>
12 Januari 2021

Youtube.com. Remi Bandali “Give us a
Chance” (Live Officiel).
<https://www.youtube.com/watch?v=4z1YSw-pXzU> 12 Januari 2021